

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Pengertian Kepemimpinan

Definisi tentang kepemimpinan bervariasi sebanyak orang yang mencoba mendefinisikan konsep kepemimpinan. Definisi kepemimpinan secara luas adalah meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budaya.<sup>1</sup>

Adapun pengertian kepemimpinan menurut Kartini Kartono adalah kekuasaan pemimpin untuk mengajak, mempengaruhi dan menggerakkan orang lain guna melaksanakan sesuatu demi pencapaian satu tujuan tertentu.<sup>2</sup>

Disamping itu masih banyak pendapat yang mengemukakan tentang kepemimpinan di antaranya yaitu:

---

<sup>1</sup> Veithzal Rivai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 2.

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Apakah Kepemimpinan Abnormal*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 20.

1) Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar orang lain itu dengan suka rela mau diajak untuk melaksanakan kehendak atau gagasan.<sup>3</sup>

2) Kepemimpinan adalah suatu seni (*art*), kesanggupan (*ability*) atau teknik (*teqnique*) untuk membuat sekelompok orang bawahan dalam organisasi formal atau para pengikut ataupun simpatisan dalam organisasi informal mengikuti atau mentaati segala apa yang dikehendakinya atau bahkan mungkin berkorban untuknya.<sup>4</sup>

3) Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi antar pribadi atau antar orang lain dalam situasi tertentu, melalui aktivitas komunikasi yang terarah untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Wastra, 1989: 2446).

Kepemimpinan dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam surat As-Sajdah ayat 24:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا

بِعَايَتِنَا يُوقِنُونَ

*Artinya: Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. (QS. As-Sajdah: 24).*

<sup>3</sup> Mochtar Effendy, *Manajemen "Suatu Pendekatan Berdasarkan Agama Islam"*, Jakarta: Bharata Karya Utama, 1986, hlm. 207.

<sup>4</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995, hlm. 26.

Dalam hadits Nabi juga dijelaskan sebagai berikut:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيهِ

*Artinya: "Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan diminta pertanggungjawaban mengenai orang yang kamupimpin". (H.R Bukhori dan Muslim).*

### 2.1.2 Syarat-syarat Kepemimpinan

Menurut Rosyad Shaleh syarat-syarat kepemimpinan adalah sifat, ciri atau nilai-nilai pribadi yang memungkinkan orang lain tertarik dan terpicat untuk taat kepadanya. Adapun sifat, ciri atau nilai- nilai yang hendaknya dimiliki oleh pemimpin adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

1. Berpandangan jauh ke masa depan.

Seorang pemimpin harus memiliki pandangan jauh ke depan, juga diperlukan kecerdasan dan ketajaman dalam menilai dan menganalisa keadaan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu sekarang dan pada waktu-waktu yang akan datang.

2. Bersikap dan bertindak bijaksana.

Menjadi pemimpin tidaklah mudah, sebab yang dihadapi adalah manusia dengan subjektivitasnya masing-masing. Keputusan yang diambil haruslah selalu bijaksana, karena tidak semua keputusan itu dipandang tepat oleh orang lain. Demikian

---

<sup>5</sup> Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hlm. 38-42.

pula dalam penyelenggaraan kegiatan yang berarti mengadakan perubahan-perubahan dalam segala bidang itu, juga diperlukan sikap dan tindakan bijaksana. Sebab tidak selamanya manusia itu bersedia menerima perubahan dan pembaharuan terhadap nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan tingkah laku, apalagi yang sudah mendarah daging dan berakar dalam kehidupan mereka.

3. Berpengetahuan luas.

Usaha tersebut akan berjalan efektif, bilamana penyelenggaraanya dipimpin oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan luas. Berpengetahuan luas tidak berarti harus berpendidikan tinggi. Seseorang yang tidak pernah mengalami pendidikan tinggi, juga bisa memiliki pengetahuan yang sangat luas berkat pengalaman dan ketekunannya belajar sendiri, mengenai berbagai masalah.

4. Bersikap dan bertindak adil.

Pemimpin harus bersikap dan bertindak adil. Sikap ini diperlukan, baik dalam memperlakukan orang-orang yang dipimpinnya, maupun dalam melaksanakan fungsi-fungsi pimpinan lainnya. Sikap adil yang ada pada dirinya akan menjadikan pemimpin selalu berpandangan obyektif. Penilaian terhadap seseorang atau sesuatu persoalan tidak didasarkan pada ukuran *like* dan *dislike*, melainkan semata-mata atas dasar

mana yang paling menguntungkan dilihat dari segi pencapaian tujuan organisasi.

5. Berpendirian teguh.

Usaha kegiatan suatu organisasi tidak jarang menghadapi persoalan dan tantangan. Untuk itu dibutuhkan seorang pemimpin yang berpendirian teguh.

6. Mempunyai keyakinan bahwa misinya akan berhasil.

Pemimpin harus yakin bahwa misi yang dimiliki dalam memimpin sebuah organisasi akan dapat tercapai. Pemimpin yang pesimis akan berdampak pada rendah atau penurunan kualitas kinerja organisasi yang dipimpinnya.

7. Berhati ikhlas.

Pemimpin seringkali berkorban harta, waktu pikiran dan sebagainya. Untuk itu seorang pemimpin harus berhati ikhlas.

8. Memiliki kondisi fisik yang baik.

Seorang pemimpin harus memiliki kondisi fisik yang baik, karena memimpin gerakan organisasi tidaklah ringan, melainkan selalu dihadapkan pada tantangan dan rintangan. Tugas-tugas yang berat seperti itu tentunya akan lebih efektif bilamana dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jasmani yang kuat dan sehat. Pimpinan yang sering jatuh sakit, tentunya tidak dapat diharapkan pengorbanannya.

## 9. Mampu berkomunikasi

Pemimpin di samping harus menyampaikan ide, saran, nasehat, bimbingan, instruksi dan informasi-informasi lainnya kepada orang yang dipimpinnya inipun berhubungan dengan pihak lain. Untuk itu ia harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik.

### 2.1.3 Tipe-tipe Kepemimpinan

Pengertian tipe kepemimpinan adalah gaya, corak, sifat atau ciri dari tingkah laku pemimpin yang mengandung kemampuan untuk mempengaruhi dan mengerahkan kemampuan seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Ada beberapa tipe kepemimpinan, menurut Wursanto dalam bukunya yang berjudul "dasar-dasar ilmu organisasi", mengemukakan tipe kepemimpinan sebagai berikut:

#### 1) Kepemimpinan kharismatik

Dari kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa "*karismatik*" berarti bersifat karisma. Sedang perkataan karisma diartikan sebagai "keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya atau atribut kepemimpinan didasarkan atas kualitas kepribadian individu".

Ciri-ciri kepemimpinan yang bertipe kharismatik antara lain:

- 1) Memiliki kekuatan energi, daya tarik dan berwibawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain.
- 2) Memiliki akhlak yang terpuji.
- 3) Memiliki inspirasi, keberanian dan berkeyakinan teguh pada pendirian sendiri.

2) Kepemimpinan *laissez faire*

Kepemimpinan *laissez faire* adalah pemimpin yang tidak menguasai bidang tugas yang menjadi wewenangnya dan akan menyerahkan segala sesuatu kepada bawahannya. Pada tipe kepemimpinan *laissez faire* ini sang pemimpin praktis tidak memimpin, dia membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semau sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi sedikitpun dalam kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahan sendiri. Dia merupakan pemimpin simbol dan biasanya tidak memiliki ketrampilan teknis.

Dia tidak mempunyai kewibawaan dan tidak bisa mengontrol anak buahnya. Tidak mampu melaksanakan koordinasi kerja dan tidak berdaya sama sekali menciptakan suasana kerja kooperatif. Sehingga organisasi atau perusahaan

yang "dipimpinnya" menjadi kacau balau, morat-marit dan pada hakikatnya mirip satu *firma* tanpa kepala.

Ringkasnya, pemimpin *laissez faire* itu pada hakikatnya bukanlah seorang pemimpin dalam pengertian sebenarnya, sebab bawahan dalam situasi kerja sedemikian itu sama sekali tidak dipimpin, tidak terkontrol, tanpa disiplin, masing-masing orang bekerja semau sendiri dengan irama dan tempo "*semau gua*".<sup>6</sup>

Seperti telah diutarakan diatas, tipe *laissez faire* pada umumnya dijalankan oleh pemimpin yang tidak mempunyai keahlian teknis. Tipe *laissez faire* mempunyai ciri-ciri antara lain:

- a) Memberikan kebebasan sepenuhnya kepada para bawahan untuk melakukan tindakan yang dianggap perlu sesuai dengan bidang tugas masing-masing.
- b) Pemimpin tidak terlibat dalam kegiatan sehingga pemimpin tidak ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.
- c) Semua pekerjaan dan tanggung jawab dilimpahkan kepada bawahan.
- d) Tidak mampu mengadakan koordinasi dan pengawasan yang baik.

---

<sup>6</sup> Kartini Kartono, *Op Cit.*, hlm. 24

- e) Tidak mempunyai wibawa sehingga ia tidak ditakuti apalagi disegani oleh bawahan.
- f) Secara praktis pemimpin tidak menjalankan kepemimpinan sehingga ia hanya merupakan simbol belaka.

Berasarkan ciri-ciri di atas, pemimpin dengan tipe *laissez faire* bukanlah pemimpin dalam arti yang sebenarnya. Seorang pemimpin dengan cara apapun diharapkan dapat menggerakkan bawahan sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Cara yang terbaik adalah dengan mempengaruhi bukan menakut-nakuti.<sup>7</sup>

### 3) Kepemimpinan paternalistik

Tipe paternalistik adalah tipe kepemimpinan yang bersifat kebapakan. Kepemimpinan kebapakan adalah pemimpin yang bersifat dan bertindak dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya sebagai seorang bapak terhadap anak-anaknya. Dia bertindak sebagai bapak, karena itu dia mencintai orang-orangnya serta menghormatinya. Oleh karena seorang pemimpin merasa sebagai bapak, dia sering menganggap dia selalu benar, sedang bawahannya selalu dianggapnya masih kurang dari dia. Oleh karena itu, mereka harus mamatuhi perintahnya atau tidak boleh membantahnya.

---

<sup>7</sup> Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi Edisi I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2003, hlm. 201-202.

Kepemimpinan tipe ini cenderung untuk mengikuti kemauannya sendiri, tidak mau dibantah dan mudah tersinggung.<sup>8</sup>

Ciri-ciri tipe paternalistik antara lain:

- a) Dia menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak atau belum dewasa atau anak sendiri yang perlu dikembangkan.
- b) Dia bersikap terlalu melindungi (*overly protective*).
- c) Jarang dia memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk berinisiatif.
- d) Dia tidak memberikan atau hampir-hampir tidak pernah memberikan kesempatan pada pengikut dan bawahan untuk mengembangkan imajinasi dan daya kreativitas mereka sendiri.
- e) Selalu bersikap maha tahu dan maha benar.<sup>9</sup>

Adapun tipe kepemimpinan ini banyak terdapat di dalam masyarakat yang belum tinggi tingkat kecerdasannya dan hubungan kekeluargaan masih sangat kuat sekali, atau di dalam masyarakat yang masih bercorak *gemeinschaft*, yaitu suatu masyarakat di mana nilai adat kekeluargaan masih

---

<sup>8</sup> Lihat dalam Mochtar Effendy, *Op Cit.*, hlm. 218; Wursanto, *Op Cit.*, hlm. 202.

<sup>9</sup> Kartini Kartono, *Op Cit.*, hlm. 81-82.

dominan, terutama pada masyarakat yang baru meninggalkan sistem *feodalistik* dan *paternalistik*.<sup>10</sup>

#### 4) Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang selalu memperhitungkan aspirasi dan kepentingan rakyat, serta selalu mengusahakan agar bawahannya selalu ikut berperan dalam mengambil keputusan. Di samping itu, dalam mengambil sebuah keputusan, pemimpin selalu bermusyawarah dan berkonsultasi dengan orang-orang bawahannya.<sup>11</sup>

Tipe demokratis jauh berbeda dengan tipe-tipe yang telah kita bicarakan. Pemimpin yang bertipe demokratis selalu berada ditengah-tengah para bawahan sehingga ia terlibat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi.

Dalam prakteknya kepemimpinan ini diwarnai oleh usaha mewujudkan hubungan manusiawi (*human relationship/hablum- minannas*) yang efektif, dengan prinsip saling memperlakukan sebagai subyek. Pemimpin memandang anggota organisasinya sebagai individu yang harus dihormati, dihargai dan diakui hak dan kewajibannya. Dengan kata lain setiap individu diterima eksistensinya dengan kepribadian masing-masing, sebagaimana diri

---

<sup>10</sup> Mochtar Effendy, *loc. cit.*

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 219.

pemimpin sendiri. Oleh karena itu dalam tipe kepemimpinan ini setiap kemauan, kehendak, kemampuan, buah pikiran, gagasan, pendapat, minat dan perhatian dan lain-lain, yang berbeda-beda antar individu, selalu dihargai dan disalurkan untuk kepentingan bersama.

Kepemimpinan demokratis bersifat aktif, dinamis dan terarah. Aktif dalam organisasi. Terarah pada tujuan bersama yang jelas, melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang relevan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, kepemimpinan tipe ini sesuai dan sangat dipujikan oleh Islam, karena Islam bertolak dari prinsip persamaan diantara manusia dan bahwa manusia itu sama disisi Tuhan. Setiap manusia bertanggung jawab mengenal kekhalfahannya di muka bumi kepada Allah. Perbedaannya hanya terletak pada pembagian pekerjaan saja untuk mencapai efisiensi sosial.<sup>12</sup>

Kepemimpinan dengan tipe demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi.
- b) Bersifat terbuka.
- c) Bawahan diberi kesempatan untuk memberikan saran-saran, ide-ide baru.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 219-220.

- d) Dalam mengambil keputusan lebih mengutamakan musyawarah untuk mufakat, dari pada keputusan yang bersifat sepihak. Apabila musyawarah untuk mufakat tidak berhasil maka ditempuh dengan jalan lain yang sesuai dengan alam demokratis, misalnya secara voting.
- e) Menghargai potensi setiap individu.
- f) Berlangsung dengan mantap. Kemantapan kepemimpinan demokratis dapat dilihat dalam hal-hal sebagai berikut:
- Unit-unit organisasi berjalan lancar, melakukan kegiatan sesuai dengan fungsi masing-masing.
  - Otoritas didelegasikan kepada para bawahan.
  - Bawahan merasa senang, aman dan tentram.
  - Semangat kerja tinggi, baik ada pemimpin maupun tidak ada pemimpin.
  - Pemimpin sering turba (turun ke bawah) melakukan pembinaan dan penyuluhan, yang sekaligus melakukan pengamatan terhadap hasil yang telah dicapai, serta kelemahan-kelemahan atau kekurangan dan kesulitan yang dihadapi para bawahan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Wursanto, opcit., hlm. 203.

#### 5) Kepemimpinan otokratis

Tipe kepemimpinan ini tergolong yang paling tua dan paling banyak dikenal. Perilaku di dalam gaya kepemimpinan. Perilaku di dalam gaya kepemimpinan yang mendominasi tipe ini adalah perilaku otokrasi dan otokrasi yang disempurnakan. Oleh karena itu kepemimpinan tipe ini menempatkan kekuasaan pada seseorang atau sekelompok kecil orang, yang bertindak sebagai penguasa.

Otokrat berasal dari perkataan *autos* = sendiri, dan *kratos* = kekuasaan, kekuatan. Jadi otokrat berarti: penguasa absolut. Kepemimpinan otokratis ini mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi. Pemimpinnya selalu mau berperan sebagai pemain tunggal pada *a one-man show*. Dia berambisi sekali untuk merajai situasi. Setiap perintah dan kebijakan ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan bawahannya. Anak buah tidak pernah diberi informasi mendetail mengenai rencana dan tindakan yang harus dilakukan. Semua pujian dan kritik terhadap segenap anak buah diberikan atas pertimbangan pribadi pemimpin sendiri.<sup>14</sup>

Oleh karena itu pemimpin selain sebagai penguasa juga selalu merasa dirinya sebagai yang paling mampu dan paling

---

<sup>14</sup> Kartini Kartono, *Op Cit.*, hlm. 83.

benar, sehingga tidak boleh dibantah. Kemauannya harus dituruti, karena pemimpin merupakan penentu nasib orang yang dipimpinnya. Tidak ada pilihan lain selain harus tunduk dan patuh dibawah kekuasaanya. Tekanan berupa ancaman, sanksi dan hukuman dijadikan alat utama dalam melaksanakan kepemimpinannya.

Pemimpin tipe ini sangat suka dipuji maka akan terbentuklah disekelilingnya orang yang suka memuji dan menjilat. Karena dia suka dipuji maka sering kali tanpa disadarinya dia dikendalikan oleh kelompok tukang puji dan tukang jilat. Kelompok ini merupakan kelompok penekan (*pressure group*) yang pada hakikatnya ikut berkuasa.

Karena kepemimpinannya yang demikian hanya mengutamakan pendapatnya sendiri atau orang-orang kepercayaannya, maka biasanya menjurus kepada diktator.

Kepemimpinan tipe ini tidak sesuai dan bahkan sangat dikutuk oleh Islam, karena dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.<sup>15</sup> Allah berfirman:

... فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ <sup>ط</sup> وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا

جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ <sup>ع</sup> ...

*Artinya: "Maka hendaklah engkau menghukum menurut perintah (hukum) Allah. Janganlah engkau ikuti hawa*

---

<sup>15</sup> Mochtar Effendy, *Op Cit.*, hlm. 215.

*nafsu mereka, dengan memungkiri kebenaran yang engkau terima dari Allah." (QS. Al-Maidah: 48).*

Jelas ayat ini tidak membenarkan kepemimpinan otoriter di dalam masyarakat Islam, bahkan diperintahkan untuk melawan atau jangan ditaati. Ayat ini juga melarang kita untuk mengikuti hawa nafsu kita sendiri. Setiap pertimbangan yang semata-mata mengikuti nafsu akan menjurus ke arah perbuatan zalim atau kejam yang bertentangan dengan pertimbangan rasional dan rasa keadilan.<sup>16</sup>

Adapun ciri-ciri kepemimpinan yang bertipe otokratis antara lain:

- a) Mengandalkan kepada kekuatan atau kekuasaan yang melekat pada dirinya, bersikap otoriter tidak demokratis.
- b) Menganggap dirinya yang paling berkuasa (kuasa tunggal), hanya dirinya yang mempunyai kuasa atas bawahannya.
- c) Menganggap dirinya yang paling mengetahui segala macam persoalan, orang lain dianggap tidak tahu.
- d) Keputusan-keputusan yang diambil secara sepihak, tidak mengenal kompromi, sehingga ia tidak mau menerima saran dari bawahan. Ia bahkan tidak memberi

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 216.

kesempatan kepada bawahan untuk memberikan saran, pendapat atau ide.

- e) Keras dalam mempertahankan prinsip, berpegang teguh pada prinsipnya tidak mudah terpengaruh orang lain.
- f) Jauh dari para bawahan, kurangnya komunikasi yang baik antara pimpinan dengan bawahan.
- g) Lebih menyukai bawahan yang bersikap "yesman", "abs" (asal bapak senang), menilai kinerja bawahan atau karyawan dengan kepatuhan atas perintah dari atasannya.

## 2.2 Etos Kerja

### 2.2.1 Pengertian Etos Kerja

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang dimaknai sebagai: *pertama*, sebagai analisis konsep-konsep mengenai apa yang harus, mesti, tugas, aturan-aturan moral, benar-salah, wajib, tanggung jawab, dan lain-lain. *Kedua*, pencarian ke dalam watak moralitas atau tindakan-tindakan moral. *Ketiga*, pencarian kehidupan yang baik secara moral.<sup>17</sup> Sinonimnya adalah 'moral', juga berasal dari bahasa latin 'mores' yang berarti 'kebiasaannya'. Sedangkan bahasa Arabnya 'akhlak', bentuk jamak dari mufrad 'khuluq' artinya 'budi pekerti'. Al- Ghazali dalam bukunya *Ihya-u' Vlumiddin* menjelaskan pengertian khuluq (Etika) adalah *suatu*

---

<sup>17</sup> Kwat Ismanto, *Manajemen Syari'ah Implementasi TQM dalam Lembaga Keuangan Syari 'ah*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009, hlm. 41.

*sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan pikiran.* Dengan demikian 'Etika Kerja Islam' adalah akhlak dalam bekerja sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga dalam melaksanakannya tidak perlu lagi dipikir-pikir karena jiwanya sesudah menyakininya sebagai sesuatu yang baik dan benar.<sup>18</sup>

Dari kata etos ini, dikenal pula kata etika, etiket, yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai yang berkaitan dengan baik-buruk (moral). Makna nilai moral merupakan suatu pandangan batin yang bersifat mendarah daging. Dia merasakan bahwa hanya dengan menghasilkan pekerjaan yang terbaik, bahkan sempurna. Oleh karena itu, etos bukan sekedar kepribadian atau sikap, melainkan lebih mendalam lagi, dia adalah martabat, harga diri, dan jati diri seseorang. Sehingga, dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas yang sesempurna mungkin.<sup>19</sup>

Disisi lain makna " bekerja" bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh, dengan mengarahkan seluruh aset, pikir, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia

---

<sup>18</sup> Ali Sumanto Alkindi, *Bekerja Sebagai Ibadah*, CV.ANEKA (anggota IKAPI), Solo, 1997, hlm. 73

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 15.

dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (khoiru ummah) atau dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.

Secara lebih hakiki, bekerja bagi seorang muslim merupakan " ibadah" bukti pengabdian dan rasa syukurnya untuk mengolah dan memenuhi panggilan Illahi agar mampu menjadi yang terbaik karena mereka sadar bahwa bumi diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki etos terbaik.<sup>20</sup>

Jika kerja adalah ibadah dan status hukum ibadah pada dasarnya adalah wajib, maka status hukum bekerja pada dasarnya juga wajib. Kewajiban ini pada dasarnya bersifat individual, atau *fardhu 'ain*, yang tidak bisa diwakilkan kepada orang lain. Hal ini berhubungan langsung dengan pertanggung jawaban amal yang juga bersifat individual, dimana individulah yang kelak akan mempertanggung jawabkan amal masing-masing.<sup>21</sup>

Ketika kita memilih pekerjaan, maka haruslah didasarkan pada pertimbangan moral, apakah pekerjaan itu baik (amal shalih) atau tidak. Islam memuliakan setiap pekerjaan yang baik, tanpa mendiskriminasikannya, apakah itu pekerjaan otak atau otot, pekerjaan halus atau kasar, yang penting dapat dipertanggungjawabkan secara moral di hadapan Allah. Pekerjaan

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 6

<sup>21</sup> <http://beranda.blogsome.com/2006/etos-kerja-dalam-islam>. di kutip tanggal 20 September 2012.

itu haruslah tidak bertentangan dengan agama, berguna secara fitrah kemanusiaan untuk dirinya, dan memberi dampak positif secara sosial dan kultural bagi masyarakatnya. Karena itu, tangga seleksi dan skala prioritas dimulai dengan pekerjaan yang manfaatnya bersifat primer, kemudian yang mempunyai manfaat pendukung, dan terakhir yang bernilai guna sebagai pelengkap.

### 2.2.2 Dalil-dalil tentang Etos Kerja

Terkait dengan etos kerja, ada beberapa dalil yang dapat dijadikan sebagai landasan hukum adanya ajaran Islam mengenai etos kerja yang bersyari'at.

1. Allah akan memberi balasan yang setimpal dengan amal atau kerja sesuai firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ  
حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

*Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

2. Nabi riwayat Bukhari dan Ahmad dari Miqdam mengajarkan:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

*Artinya: Rasulullah Saw bersabda: "Makanan terbaik bagi seseorang adalah yang diperoleh dari tangannya sendiri; sungguh Nabi Allah Dawud makan dari hasil kerjanya sendiri".<sup>22</sup>*

3. Hadist Nabi riwayat Ahmad dan Bazar dari Rafi' bin Khadij

سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ أَفْضَلِ الْكَسْبِ فَقَالَ بَيْعٌ بَرٌّ وَرُؤْيُ عَمَلِ الرَّجُلِ بِيَدِهِ

*Artinya: Ditanyakan kepada Rasulullah Saw tentang usaha apa yang terbaik bagi seseorang, beliau menjawab: "kerja seseorang dengan tangannya sendiri dan semua bentuk jual beli (perdagangan) yang mabrur (bersih dari unsur-unsur pelanggaran terhadap larangan syara')<sup>23</sup>*

4. Demikian pula dalam sistem ukuran dan timbangan, al-Qur'an menegaskan,

---

<sup>22</sup> Al-Bukhari *Sahih Bukhari*, Kitab Al-Buyu' Bab Kasbu Ar-Rajul Wa Amalihi Biyadihi (CD. Hadits Global Islamic Software Company 1997) No.hadits 1930

<sup>23</sup> Ahmad Bin Hambî, *Musnad Ahmad*, Kitab Musnad Al-Makkiyyin, Bab Hadits Abi Burdah Bin Nayyar (CD. Hadits موسوالحدیث الشریف Global Islamic Software Company 1997) No. Hadits 15276

وَيَقُومُوا أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخُسُوا

النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya : "Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. (QS. Huud: 85).<sup>24</sup>

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَٰلِكَ

خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

Artinya: "Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. Al Israa': 35).<sup>25</sup>

Paparan ayat-ayat diatas memberi penegasan bahwasanya penyempurnaan dalam proses transaksi melalui media takaran dan timbangan merupakan salah satu hal mendasar untuk membangun dan mengembangkan perilaku bisnis yang baik. Suatu bisnis, dalam perkembangan kapanpun mesti membutuhkan suatu alat ukur atau imbangan. Oleh karena itulah al-Qur'an menekankan adanya kebenaran dalam pengertian ukuran dan timbangan yang benar pada satu sisi. Kebajikan serta kejujuran dalam pengertian

<sup>24</sup> QS. Huud: 85

<sup>25</sup> QS. Al Israa': 35.

ukuran dan timbangan yang dipergunakan dengan kebajikan dan kejujuran.

Dari sikap kebenaran, kebajikan (kesukarelaaan) dan kejujuran demikian maka suatu bisnis secara otomatis akan melahirkan persaudaraan, kemitraan antara pihak yang berkepentingan dalam bisnis yang asling menguntungkan, tanpa adanya kerugian dan penyesalan sedikitpun. Bukan melahirkan situasi dan kondisi permusuhan dan perselisihan yang diwarnai dengan kecurangan. Dengan demikian kebenaran, kebajikan, dan kejujuran dalam semua proses bisnis akan dilakukan pula secara transparan dan tidak ada rekayasa.

Pengejawantahan aksioma kebenaran dengan dua makna kebajikan dan kejujuran secara jelas telah diteladankan oleh nabi Muhammad Saw yang juga merupakan pelaku bisnis yang sukses. Dalam menjalankan bisnisnya, Nabi tidak pernah sekalipun melakukan kebohongan, penipuan atau menyembunyikan kecacatan suatu barang. Sebaliknya Nabi mengharuskan agar bisnis dilakukan dengan kebenaran dan kejujuran.

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُسْلِمُ

أَخُو الْمُسْلِمِ لِمَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ بَاعَ مِنْ أَخِيهِ بَيْعًا فِيهِ عَيْبٌ أَلَمَّا بَيَّنَّهُ لَهُ

*Artinya: Dari uqbah ibnu amir , aku mendengar rasulullah bersabda: "Muslim adalah saudara muslim, tidak dibenarkan*

*seorang muslim menjual kepada saudaranya yang muslim suatu jualan yang mempunyai aib kecuali dia menjelaskan aibnya.*"<sup>26</sup>

Dengan aksioma kebenaran ini, maka Etika Bisnis Islam sangat menjaga dan berlaku preventif terhadap kemungkinan adanya kerugian salah satu pihak yang melakukan transaksi, kerja sama atau perjanjian dalam bisnis. al-Qur'an menegaskan agar dalam bisnis tidak dilakukan dengan cara-cara yang mengandung kebatilan, kerusakan dan kedhaliman, sebaliknya harus dilakukan dengan kesadaran dan kesukarelaan.

Al-Qur'an dalam mengajak manusia untuk mempercayai dan mengamalkan tuntutan-tuntutannya dalam segala aspek kehidupan seringkali menggunakan istilah-istilah yang dikenal dalam dunia bisnis, seperti jual beli, untung-rugi dan sebagainya. Dalam konteks ini al-Quran menjanjikan;

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ  
الْجَنَّةَ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ  
حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنْ

---

<sup>26</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab At-Tijarah Bab Man Ba'a Aiban Fal-Yubayyinu (CD. Hadits موسوالحدیث الشریف . Global Islamic Software Company 1997) No. Hadits 2237

اللَّهُ ۚ فَاسْتَبَشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ

الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

*Artinya : "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.(QS. At Taubah: 111).<sup>27</sup>*

Pada ayat tersebut, mereka yang tidak ingin melakukan aktivitas kehidupannya kecuali bila memperoleh keuntungan semata, dilayani (ditantang) oleh al-Qur'an dengan menawarkan satu bursa yang tidak mengenal kerugian dan penipuan.

Selain itu bekerja oleh al-Qur'an dikaitkan dengan iman. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara iman dan kegiatan bagaikan hubungan antara akar tumbuhan dan buahnya, karena itu al-Qur'an memerintahkan;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا

اِلَىٰ ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوْا الْبَيْعَ ۚ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿١١١﴾

<sup>27</sup> QS. At Taubah: 111

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ  
وَأذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

*Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al Jumu'ah: 10).<sup>28</sup>*

Ayat ini memberi pengertian agar berbisnis (mencari kelebihan karunia Allah Swt) dilakukan setelah melakukan shalat dan dalam pengertian tidak mengesampingkan dan tujuan keuntungan yang hakiki yaitu keuntungan yang dijanjikan Allah Swt. Oleh karena itu, walaupun mendorong melakukan kerja keras termasuk dalam berbisnis, al-Qur'an menggaris bawahi bahwa dorongan yang seharusnya lebih besar bagi dorongan bisnis adalah memperoleh apa yang berada disisi Allah Swt.

Atas dasar hal ini maka, pandangan orang yang bekerja dan berbisnis harus melampaui masa kini, dan masa depannya yang dekat. Dengan demikian visi masa depan dalam berbisnis merupakan etika pertama dan utama yang digariskan al-Qur'an, sehingga pelaku- pelakunya tidak sekedar mengejar keuntungan

---

<sup>28</sup> QS. Al Jumu'ah: 10

sementara yang akan segera habis tetapi selalu berorientasi masa depan.

### **2.2.3 Ciri-ciri Etos Kerja Muslim**

Ciri - ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja Islam akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya, memanusiakan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan.

Al-Qur'an menanamkan kesadaran bahwa dengan bekerja berarti kita merealisasikan fungsi kehambaan kita kepada Allah, dan menempuh jalan menuju ridha-Nya, mengangkat harga diri, meningkatkan taraf hidup, dan memberi manfaat kepada sesama, bahkan kepada makhluk lain. Dengan tertanamnya kesadaran ini, seorang muslim atau muslimah akan berusaha mengisi setiap ruang dan waktunya hanya dengan aktivitas yang berguna adalah "*tiada waktu tanpa kerja, tiada waktu tanpa amal.*" Adapun agar nilai ibadahnya tidak luntur, maka perangkat kualitas etos kerja yang Islam harus diperhatikan.

Berikut ini adalah kualitas etos kerja Islam yang terpenting untuk dihayati.

### 1) Baik dan Bermanfaat

Islam hanya memerintahkan atau menganjurkan pekerjaan yang baik dan bermanfaat bagi kemanusiaan, agar setiap pekerjaan mampu memberi nilai tambah dan mengangkat derajat manusia baik secara individu maupun kelompok. Diuraikan dalam surat Al- An'am ayat 132:

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِّمَّا عَمِلُوا<sup>ع</sup> وَمَا رُبُّكَ بِغَفْلٍ عَمَّا  
يَعْمَلُونَ

*Artinya: "Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya."<sup>29</sup>*

Pekerjaan yang standar adalah pekerjaan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat, secara material dan moral-spiritual. Jika tidak diketahui adanya pesan khusus dari agama, maka seseorang harus memperhatikan pengakuan umum bahwa sesuatu itu bermanfaat, dan berkonsultasi kepada orang yang lebih tahu. Jika hal ini pun tidak dilakukan, minimal kembali kepada pertimbangan akal sehat yang didukung secara nurani yang sejuk, lebih-lebih jika dilakukan melalui media shalat meminta petunjuk (*istikharah*). Dengan

---

<sup>29</sup> Lembaga Lajnah Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: tp, hlm. 115

prosedur ini, seorang muslim tidak perlu bingung atau ragu dalam memilih suatu pekerjaan.<sup>30</sup>

## 2) *Al-Itqan* (Kemantapan atau *Perfectness*)

Kualitas kerja yang *itqan* atau *perfect* merupakan sifat pekerjaan, kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang Islam. Rahmat Allah telah dijanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara *itqan*, yakni mencapai standar ideal secara teknis. Untuk itu, diperlukan dukungan pengetahuan dan *skill* yang optimal. Dalam konteks ini, Islam mewajibkan umatnya agar terus menambah atau mengembangkan ilmunya dan tetap berlatih. Suatu ketrampilan yang sudah dimiliki dapat saja hilang, akibat meninggalkan latihan, padahal manfaatnya besar untuk masyarakat. Karena itu, melepas atau menterlantarkan ketrampilan tersebut termasuk perbuatan dosa. Konsep *Itqan* memberikan penilaian lebih terhadap hasil pekerjaan yang sedikit atau terbatas, tetapi berkualitas, dari pada *output* yang banyak, tetapi kurang bermutu.

## 3) *Al-Ihsan* (.Melakukan yang Terbaik atau Lebih Baik Lagi)

Kualitas *ihsan* mempunyai dua makna dan memberikan dua pesan, yaitu sebagai berikut.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Hafhidhudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2003, hlm. 40.

<sup>31</sup> Hafhidhudin dan Hendri Tanjung, *Op Cit*, hlm. 41.

*Pertama, ihsan* berarti 'yang terbaik' dari yang dapat dilakukan. Dengan makna pertama ini, maka pengertian ihsan sama dengan *litqan*'. Pesan yang dikandungnya ialah agar setiap muslim mempunyai komitmen terhadap dirinya untuk berbuat yang terbaik dalam segala hal yang ia kerjakan. Seperti dalam surat Al Qoshos ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ  
 مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ  
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (ihsan) kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik (ihsan) kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan,*<sup>32</sup>

*Kedua, ihsan* mempunyai makna 'lebih baik' dari prestasi atau kualitas pekerjaan sebelumnya. Makna ini memberi pesan peningkatan yang terus-menerus, seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, waktu, dan sumber daya lainnya. Adalah suatu kerugian jika prestasi kerja hari ini menurun dari hari kemarin. Keharusan berbuat yang lebih baik juga berlaku ketika seorang muslim membalas jasa

<sup>32</sup> Lembaga Lajnah Penerjemah, *Op Cit.*, hlm. 315.

atau kebaikan orang lain. Bahkan, idealnya ia tetap berbuat yang lebih baik, ketika membalas keburukan orang lain.

Semangat kerja yang *ihsan* ini akan dimiliki manakala seseorang bekerja dengan semangat ibadah, dan dengan kesadaran bahwa dirinya sedang dilihat oleh Allah SWT.<sup>33</sup>

#### 4) *Al-Mujahadah* (Kerja Keras dan Optimal)

Di dalam Al-Qur'an meletakkan kualitas *mujahadah* dalam bekerja pada konteks manfaatnya, yaitu untuk kebaikan manusia sendiri, dan agar nilai guna dari hasil kerjanya semakin bertambah. Mujahadah dalam maknanya yang luas seperti yang didefinisikan oleh Ulama adalah yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya. Sebab, sesungguhnya Allah SWT telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan melalui hukum '*taskhir*', yakni menundukkan seluruh isi langit dan bumi untuk manusia.<sup>34</sup>

Tinggal peran manusia sendiri dalam memobilisasi serta mendayagunakannya secara optimal, dalam rangka melaksanakan apa yang Allah ridhai. Bermujahadah atau bekerja dengan semangat jihad (*ruhul jihad*) menjadi

---

<sup>33</sup> Hafhidhuddin dan hendri tanjung, *Op Cit*, hlm. 42.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 43.

kewajiban setiap muslim dalam rangka *tawakkal* sebelum menyerahkan (*tafwidh*) hasil akhirnya pada keputusan Allah.

Firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ



*Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>35</sup>*

##### 5) *Tanafus* dan *Ta 'awun* (Berkompetisi dan Tolong-menolong)

Di dalam Al-Qur'an, menyerukan persaingan dalam kualitas amal solih. Pesan persaingan ini kita dapati dalam beberapa ungkapan Qur'ani yang bersifat "*amar*" atau perintah. Ada perintah "*fastabiqul khairat*" (maka, berlomba-lombalah

<sup>35</sup> Lembaga Lajnah Penerjemah, *Op Cit.*, hlm. 56

kamu sekalian dalam kebaikan) .<sup>36</sup> Seperti dalam surat Al-Maidah ayat 2:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْجُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا  
 الْهُدَىٰ وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن  
 رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَّانُ  
 قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا  
 عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا  
 اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa- id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengimjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong- menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.<sup>37</sup>*

Oleh karena dasar semangat dalam kompetisi Islam adalah ketaatan kepada Allah dan ibadah serta amal shalih,

<sup>36</sup> Hafidhuddin dan hendri tanjung, *Op Cit*, hlm. 43.

<sup>37</sup> Lembaga Lajnah Penerjemah, *Op Cit.*, hlm. 85

maka wajah persaingan itu tidaklah seram, saling mengalahkan atau mengorbankan. Akan tetapi, untuk saling membantu (*ta'awun*). Dengan demikian, obyek kompetisi dan kooperasi tidak berbeda, yaitu kebaikan dalam garis horizontal dan ketaqwaan dalam garis vertikal, sehingga orang yang lebih banyak membantu dimungkinkan amalnya lebih banyak serta lebih baik, dan karenanya, ia mengungguli *score* kebajikan yang diraih saudaranya.

#### 6) Mencermati Nilai Waktu

Keuntungan atau pun kerugian manusia banyak ditentukan oleh sikapnya terhadap waktu. Sikap imani adalah sikap yang menghargai waktu sebagai karunia Ilahi yang wajib disyukuri. Hal ini dilakukan dengan cara mengisinya dengan amal sholih, sekaligus waktu itu pun merupakan amanat yang tidak boleh disia-siakan. Sebaliknya, sikap ingkar adalah cenderung mengutuk waktu dan menyia-nyiakannya. Waktu adalah sumpah Allah dalam beberapa ayat kitab suci-Nya yang mengaitkannya dengan nasib baik atau buruk yang akan menimpa manusia, akibat tingkah lakunya sendiri. Semua macam pekerjaan *ubudiyah* (ibadah vertikal) telah ditentukan waktunya dan disesuaikan dengan kesibukan dalam hidup ini. Kemudian, terpulang kepada manusia itu sendiri, apakah mau melaksanakannya atau tidak.

Waktu adalah hidup itu sendiri, maka jangan sekali-kali engkau sia-siakan, sedetik pun dari waktumu untuk hal-hal yang tidak berfaidah. Setiap orang akan mempertanggungjawabkan usianya yang tidak lain adalah rangkaian dari waktu. Sikap negatif terhadap waktu niscaya membawa kerugian, seperti gemar menangguk atau mengukur waktu, yang berarti menghilangkan kesempatan. Namun, kemudian ia mengkambing hitamkan waktu saat ia merugi, sehingga tidak punya kesempatan untuk memperbaiki kekeliruan.<sup>38</sup>

Secara teoritis, Kaum Muslimin mempunyai etos kerja yang demikian kuat dan mendasar, karena ia bermuara pada iman, berhubungan langsung dengan kekuatan Allah, dan merupakan persoalan hidup dan mati. Profil seorang muslim adalah insan yang ramah, tetapi bukan lemah. Serius, tetapi familiar dan tidak kaku. Perhitungan, tetapi bukan pelit. Penyantun, tetapi mengajak bertanggung jawab. Disiplin, tetapi pengertian, mendidik, dan mengayomi. Kreatif dan enerjik, tetapi hanya untuk kebaikan. Selalu memikirkan prestasi, tetapi bukan untuk dirinya sendiri. Kesenangannya adalah meminta maaf dan memberi bantuan dan

---

<sup>38</sup> Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Op Cit*, hlm. 44.

kepandaiannya adalah dalam rangka mengakui karunia Allah dan menghargai jasa atau prestasi orang lain.

### **2.3 Penelitian terdahulu**

Dalam pemaparan penelitian terdahulu ini akan penulis paparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Isnay Choiriyah, mahasiswa jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo yang berjudul Pengaruh Motivasi dan Etos Kerja Islam terhadap Kinerja Karyawan KJKS BMT Fastabiq Pati. Dalam penelitian ini dihasilkan kesimpulan bahwa motivasi dan etos kerja Islam memiliki pengaruh terhadap kinerja karyawan.

Penelitian Muhammad Fauzan Baihaqi (2010) membahas tentang Kepemimpinan terhadap kepuasan kerja dan kinerja dengan komitmen organisasi. Variabel yang digunakan adalah Kepemimpinan (Independen) dan Kepuasan kerja dan Kinerja dengan komitmen organisasi. (Dependen).

Sampel yang diperoleh sebanyak 101 responden, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah memberikan kuesioner secara langsung kepada responden. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi berganda. Hasil penelitian ini adalah: gaya kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja dan kinerja

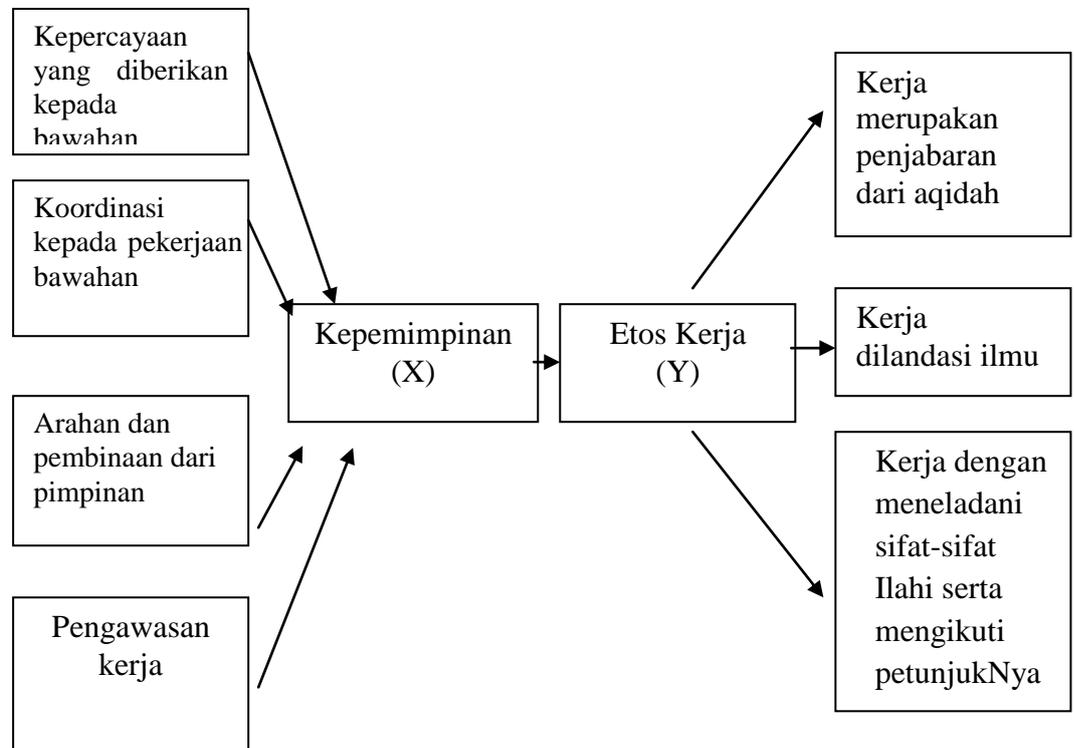
karyawan; komitmen organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja dan kinerja karyawan; komitmen organisasi secara positif dan signifikan memediasi hubungan antara gaya kepemimpinan terhadap kepuasan kerja karyawan; dan komitmen organisasi secara positif dan signifikan juga memediasi hubungan antara gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan

Penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Zama' Syari, mahasiswa jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo yang berjudul Pengaruh Etos Kerja dan Budaya Kerja Islam terhadap Produktivitas Kerja Karyawan KJKS / UJKS Wilayah Kabupaten Pati. Hasil penelitian ini juga digambarkan secara global yang mana hasilnya menunjukkan adanya pengaruh etos kerja Islam dan budaya kerja Islam terhadap produktivitas kerja karyawan.

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa kepemimpinan yang baik terbangun dari empat landasan utama yakni Kepercayaan yang diberikan kepada bawahan, koordinasi kepada pekerjaan bawahan, Arahan dan pembinaan dari pimpinan dan Pengawasan kerja. Bagan penelitiannya sebagai berikut:

**Gambar 2.1 : Kerangka pemikiran**



## 2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang diajukan. Pengambilan hipotesis didasarkan pada landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan pemaparan teori dan bagan penelitian di atas dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut *kepemimpinan memiliki pengaruh terhadap etos kerja Islam karyawan bagian keperawatan Rumah Sakit Islam (RSI) Pati.*